

**Perempuan dalam tradisi macapat di desa kolpo, kec. Batang-batang, kab.  
Sumenep : studi representasi gender dalam tembang lokal**

Syaurur Rofi<sup>1</sup>, Matroni<sup>2</sup>, Moh. Ikmal<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> STKIP PGRI SUMENEP

Alamat e-mail : [20872051a001510.student@stkipppgrisumenep.ac.id](mailto:20872051a001510.student@stkipppgrisumenep.ac.id),  
[matroni@stkipppgrisumenep.ac.id](mailto:matroni@stkipppgrisumenep.ac.id), [ikmal@stkipppgrisumenep.ac.id](mailto:ikmal@stkipppgrisumenep.ac.id)

**ABSTRACT**

The Macapat tradition in Kolpo Village, Batang-Batang District, Sumenep Regency, Madura, holds a cultural richness that reflects the social dynamics of the local community, especially in the representation of women. This study examines how women are represented in the traditional Macapat songs of Kolpo Village through a gender study approach and textual analysis. The research method uses a qualitative approach with participatory observation techniques, in-depth interviews, and content analysis of Macapat poems that are still alive in the local community tradition. The results of the study indicate that the representation of women in Macapat Kolpo displays the complexity of gender roles that include domestic, spiritual, and social aspects, with different nuances from the general stereotypes of women in patriarchal culture. These findings provide an important contribution to the understanding of gender construction in the Madurese oral tradition and its potential as a space for negotiating the identity of local women.

*Keywords:* Macapat, gender representation, Madurese women, Kolpo Village

**ABSTRAK**

Tradisi Macapat di Desa Kolpo, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Madura, menyimpan kekayaan budaya yang mencerminkan dinamika sosial masyarakat lokal, khususnya dalam representasi perempuan. Penelitian ini mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan dalam tembang Macapat tradisional Desa Kolpo melalui pendekatan studi gender dan analisis tekstual. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis isi terhadap syair-syair Macapat yang masih hidup dalam tradisi masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam Macapat Kolpo menampilkan kompleksitas peran gender yang mencakup aspek domestik, spiritual, dan sosial, dengan nuansa yang berbeda dari stereotip umum tentang perempuan dalam budaya patriarkal. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang konstruksi gender dalam tradisi lisan Madura dan potensinya sebagai ruang negosiasi identitas perempuan lokal.

*Kata Kunci:* Macapat, representasi gender, perempuan Madura, Desa Kolpo

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

### **A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)**

Pulau Madura, dengan kekayaan tradisi budayanya, menyimpan berbagai bentuk ekspresi artistik yang mencerminkan nilai-nilai dan pandangan hidup masyarakatnya. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga kini adalah Macapat, sebuah bentuk tembang tradisional Jawa yang telah mengalami adaptasi dan transformasi lokal di berbagai daerah, termasuk di Desa Kolpo, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep.

Namun tidak menutup mungkin jika akan terjadi sedikit pergeseran semenjak lahirnya era disrupsi digital. Disrupsi digital adalah era dimana terjadinya perubahan besar-besaran, dunia nyata mulai menjadi dunia maya dan berkembang dengan sangat drastis. Meski demikian tentunya masih ada beberapa daerah di Madura yang masih terus merawat tradisi macapat sehingga masyarakatnya mampu mengimplementasikan nilai-nilai tradisi tersebut secara kolektif.

sebagai akibatnya Dalam konteks studi gender, tradisi oral seperti Macapat menjadi sumber data penting untuk memahami bagaimana masyarakat mengonstruksi dan

merepresentasikan peran gender, khususnya perempuan. Lirik-lirik Macapat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai-nilai sosial, norma, dan ideologi gender yang berlaku dalam masyarakat (Rahyono, 2015). sebagai upaya yang berkesinambungan, terarah, dan terpadu untuk mencapai satu tujuan untuk mencerminkan adanya sesuatu yang abadi agar tetap berlangsung secara terus menerus, adaptif, dan selektif.

Desa Kolpo, yang terletak di bagian timur Pulau Madura, memiliki keunikan tersendiri dalam melestarikan tradisi Macapat. Masyarakat setempat tidak hanya mempertahankan struktur metrum dan melodi tradisional, tetapi juga mengembangkan syair-syair yang mencerminkan realitas sosial dan budaya lokal. Dalam konteks ini, representasi perempuan dalam tembang Macapat Kolpo menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana konstruksi gender dibangun dan dinegosiasikan melalui tradisi lisan.

Perempuan dalam masyarakat Madura secara umum sering diasosiasikan dengan peran domestik

dan ketundukan terhadap struktur patriarkal. Namun, kajian yang lebih mendalam terhadap tradisi lisan seperti Macapat dapat mengungkap dimensi yang lebih kompleks tentang posisi dan representasi perempuan. Tembang Macapat, sebagai medium ekspresi budaya yang intim dan personal, berpotensi menjadi ruang di mana perempuan dapat mengekspresikan pengalaman, aspirasi, dan resistensi mereka terhadap struktur sosial yang dominan.

Persoalan posisi perempuan sebenarnya bukan lagi perbincangan baru, hanya saja perbincangan perempuan dalam suatu tradisi sangat sedikit yang gemar untuk mendiskusikannya, padahal Indonesia dikenal dengan Negara dengan ratusan tradisinya. Perempuan memiliki peran yang penting dalam budaya tradisional selama berabad-abad. Namun, seringkali peran mereka diabaikan, terpinggirkan, atau bahkan diremehkan.

Di era modern ini, penting untuk mengakui betapa pentingnya perempuan dalam budaya tradisional dan memberdayakan mereka agar bisa berperan aktif dan berpengaruh (Huriani, Dulwahab, et al., 2021). Namun, meskipun peran perempuan

dalam budaya tradisional sangat penting, seringkali mereka dihadapkan pada hambatan-hambatan yang menghalangi pemberdayaan mereka (Mitamimah, 2021). Studi tentang representasi gender dalam sastra tembang macapat tradisional menjadi penting untuk dipahami bagaimana masyarakat memandang dan memposisikan perempuan dalam struktur sosial mereka. Macapat Kolpo, sebagai medium ekspresi budaya yang telah bertahan selama berabad-abad, menyimpan jejak-jejak pemikiran kolektif tentang feminitas, maskulinitas, dan relasi gender dalam masyarakat Madura.

Representasi gender dalam konteks studi budaya merujuk pada cara-cara di mana identitas gender dikonstruksi, dipresentasikan, dan dinegosiasikan melalui berbagai medium budaya. Butler (2017) dalam teorinya tentang performativitas gender menekankan bahwa gender bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang diproduksi dan direproduksi melalui berbagai praktik diskursif, termasuk tradisi oral.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Handayani (2020) tentang representasi perempuan dalam cerita rakyat Jawa menunjukkan

kompleksitas peran perempuan yang tidak selalu sejalan dengan stereotip tradisional. Studi Nugroho (2021) tentang gender dalam kesenian tradisional Madura mengungkapkan bahwa perempuan Madura memiliki posisi yang relatif kuat dalam ranah domestik dan kesenian tradisional, meskipun dalam struktur sosial yang masih patriarkal.

Macapat merupakan bentuk puisi tradisional Jawa yang memiliki aturan metrum (guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu) yang ketat. Menurut Prasetyo (2021), Macapat berkembang pada periode Islam dan menjadi medium penting dalam penyebaran ajaran agama dan nilai-nilai moral.

Dalam konteks Madura, Macapat mengalami adaptasi dan akulturasi dengan budaya lokal. Rahmat (2019) menjelaskan bahwa Macapat di Madura tidak hanya mempertahankan struktur metrum Jawa, tetapi juga mengadopsi bahasa dan nilai-nilai lokal Madura, sehingga menciptakan varian yang unik.

Menurut Endraswara (2016), Macapat tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan spiritual. Dalam konteks Madura, Macapat mengalami

akulturasi dengan budaya lokal, menciptakan varian yang unik dan khas. Di Desa Kolpo, tradisi Macapat dipraktikkan dalam berbagai konteks sosial, mulai dari acara pernikahan, khitanan, hingga pengajian. Fadillah (2020) mencatat bahwa Macapat di wilayah Sumenep memiliki karakteristik yang berbeda dengan daerah lain, terutama dalam penggunaan bahasa dan tema-tema yang diangkat.

Penelitian Wibowo (2018) tentang Macapat di wilayah pesisir Jawa Timur menunjukkan bahwa tradisi ini telah mengalami adaptasi signifikan terhadap konteks lokal, termasuk dalam hal bahasa, tema, dan fungsi sosial. Hal serupa juga ditemukan dalam studi Sari (2019) yang mengkaji Macapat di komunitas Madura di Jawa Timur.

Tradisi macapat merupakan salah satu warisan budaya lisan yang memiliki nilai historis tinggi dalam masyarakat Madura. Amin (2016) menjelaskan bahwa macapat adalah sebuah istilah yang mulai asing bagi kalangan pemuda di era modern, dengan partisipasi generasi muda yang semakin menurun. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ResearchGate (2016) tentang "Tembang Macapat dalam Tradisi Islami Masyarakat

Madura" menunjukkan bahwa tradisi ini masih bertahan di desa-desa tertentu, khususnya di daerah Larangan Luar, dengan fungsi sebagai media ekspresi nilai-nilai keislaman dalam masyarakat Madura.

Studi lebih lanjut mengenai simbolisme figuratif dalam Tembang Oghem Macapat (2020) mengungkapkan bahwa macapat berfungsi sebagai ramalan sosial yang digunakan oleh masyarakat Madura, terutama di beberapa desa di Pamekasan. Meskipun demikian, tradisi ini mengalami penurunan minat di kalangan generasi muda, sehingga memerlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan.

Masyarakat Madura memiliki karakteristik budaya yang unik dalam hal konstruksi gender. Humaida (2020) menjelaskan bahwa dalam budaya Madura, terdapat konsep "*bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato*" yang menempatkan ibu (*bhuppa'*) sebagai figur yang sangat dihormati, bahkan lebih tinggi dari ayah (*bhabhu'*).

Namun, dalam praktik sosial sehari-hari, masyarakat Madura masih menunjukkan kecenderungan patriarki yang kuat, terutama dalam hal pembagian peran domestik dan publik (Zainuddin, 2018). Hal ini menciptakan

paradoks dalam konstruksi gender Madura yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian tentang representasi gender dalam sastra lisan Indonesia telah dilakukan oleh berbagai sarjana. Kusuma (2019) dalam studinya tentang pantun Melayu menunjukkan bahwa perempuan dalam pantun tradisional seringkali digambarkan dalam dikotomi *madonna-whore*, namun juga terdapat representasi yang lebih kompleks dan *empowering*. Butler (2018) dalam teorinya tentang performativitas gender menyatakan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengulangan performatif, termasuk melalui narasi dan representasi dalam budaya. Tradisi lisan memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan konstruksi gender dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, Sari (2019) menjelaskan bahwa representasi perempuan dalam tradisi lisan sering kali mencerminkan ideologi patriarki yang dominan, namun juga dapat menampilkan *agency* dan kekuatan perempuan dalam konteks tertentu.

Khusus dalam tradisi Macapat, Nurhayati (2017) menemukan bahwa representasi perempuan dalam tembang-tembang klasik

menunjukkan kompleksitas peran gender, di mana perempuan tidak hanya diposisikan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kekuatan moral dan spiritual. Pradana (2022) dalam penelitiannya tentang tembang dolanan Jawa menemukan bahwa lagu-lagu anak tradisional mengandung pesan-pesan tentang peran gender yang ditransmisikan sejak dini. Hal ini menunjukkan pentingnya tradisi oral sebagai medium sosialisasi gender.

## **B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna budaya dari perspektif insider dan memperoleh pemahaman mendalam tentang konteks sosial di mana tradisi Macapat dipraktikkan (Hammersley, 2019).

Etnografi adalah metode penelitian berdasarkan pengamatan terhadap sekelompok orang dengan lingkungan yang alamiah ketimbang penelitian yang menekankan latar formalitas. Penelitian ini mengutamakan adanya *sense of realities* peneliti, proses berpikir mendalam dan interpretasi atas fakta berdasarkan konsep yang digunakan,

mengembangkannya dengan pemahaman yang dalam serta mengutamakan nilai-nilai yang diteliti.

Oleh karenanya, untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, tidak jarang metode ini mengutamakan pembauran antara peneliti (*participant observation*) dengan objek yang diteliti dalam waktu yang cukup lama. Kebanyakan metode etnografi ini memfokuskan pada kajian kebudayaan dalam arti yang holistik.

Penelitian ini memfokuskan pada pandangan subjek sebagai objek penelitian. Fokus penelitian etnografi biasanya penelitian ini mengkaji kebudayaan dalam masyarakat yang merupakan konstruksi peneliti dari pelbagai informasi yang diperoleh di lapangan.

Dalam konteks kebudayaan ini yang tergambar adalah tingkah laku sosial masyarakat yang dilihat sebagaimana adanya. Sedangkan pengumpulan data dalam metode etnografi ialah sebagai berikut : Pertama ialah metode *participant observation*, metode ini mencakup berbagai strategi lapangan yang dilaksanakan secara simultan melalui analisis dokumen, wawancara informan atau responden, keterlibatan langsung, pengamatan dan introspeksi. Tujuannya adalah untuk mengembangkan *insider's view* terkait dengan apa yang sedang terjadi. Artinya, peneliti tidak hanya sekedar "melihat" tapi juga "merasakan"

kelompok kelompok orang yang diamatinya.

Kedua metode *observer participation*, Kegiatan peneliti ini yang cenderung mengamati objek yang diteliti tanpa aktif terlibat dalam kegiatan kelompok orang yang diamati. Keterlibatan peneliti dalam kegiatan tidak menentukan aktivitas kelompok yang diamati.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Desa Kolpo terletak di Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, bagian timur Pulau Madura. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 12,5 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sekitar 4274 jiwa yang tersebar dalam 6 dusun: Dusun Nanger, Dusun Kalompang, Dusun Kayu Kembang, Dusun Tarebung Tinggi, Dusun Dangdang Biring dan Dusun Undaun. Topografi desa ini umumnya berupa dataran rendah dengan sedikit perbukitan di bagian selatan.

Mayoritas penduduk Desa Kolpo bermata pencaharian sebagai petani, peternak, dan perantau. Tanaman utama yang dibudidayakan adalah jagung, padi dan tembakau. Sebagian masyarakat juga beternak sapi, kambing, dan budidaya ayam petelur. Dari segi pendidikan, Desa Kolpo memiliki 1 sekolah dasar dan 3 madrasah ibtidaiyah. Tingkat pendidikan masyarakat umumnya masih rendah, dengan sebagian besar

penduduk hanya menyelesaikan pendidikan dasar atau menengah pertama. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran akan pentingnya pendidikan mulai meningkat.

Berdasarkan observasi lapangan, untuk memperthankannya Masyarakat kolpo membuat satu agenda perkumpulan macapat yang dilaksanakan setiap malam kamis. Agenda itu beranggotakan 31 orang yang terdiri dari 7 anak muda, 13 orang dewasa laki-laki dan 10 anggota perempuan, kegiatan lainnya juga dilakukan ketika ada pernikahan di Desa Kolpo. Kegiatan tersebut sangat berdampak positif karena sejauh ini ketika dunia sedang diselimuti dengan maraknya kekerasan terhadap Perempuan, berbeda dengan Desa Kolpo tingkat kekerasan terhadap Perempuan sangat minim terjadi bahkan hampir tidak terdengar sama sekali jika di desa tersebut ada kekerasan atau pelecehan terhadap Perempuan.

Bahkan lebih jauh lagi jika Masyarakat madura sering beranggapan bahwa perempuan tidak diperkenankan untuk menjadi pemimpin karena Perempuan sering dianggap lemah, namun Masyarakat Desa Kolpo mampu menepis paradigma tersebut, karena dibuktikan pada periode 2019-2027 sosok pemimpin di Desa ini dimenangkan oleh perempuan dan mengalahkan dua calon kepala desa laki-laki saat Pemilihan Kepala Desa (PILKADES) 2019 kemarin.

Keterbukaan laki-laki terhadap hak para Perempuan di Desa Kolpo itu sama halnya dengan mengimplementasikan gerakan perempuan Feminisme Liberal yang berfokus pada isu perjuangan gender, kebebasan dan kesetaraan. Dalam mendefinisikan masalah perempuan, struktur dan sistem bukan sebagai fokus masalah, tetapi terletak pada kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) yang berakar pada rasionalitas, dengan konsep kesempatan yang sama dan hak yang sama.

Representasi perempuan dalam Macapat Kolpo memiliki implikasi yang luas terhadap konstruksi identitas gender dalam masyarakat. Karena Macapat berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mentransmisikan ekspektasi gender kepada generasi muda. Melalui lirik-lirik yang dinyanyikan secara berulang, nilai-nilai tentang femininitas dan peran perempuan terinternalisasi dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Macapat sebagai tradisi yang masih hidup memberikan ruang bagi perubahan dan adaptasi representasi gender sesuai dengan dinamika zaman. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukanlah entitas yang statis, melainkan ruang dinamis yang terus bernegosiasi dengan realitas kontemporer. Representasi perempuan dalam Macapat juga menjadi ruang kontestasi dan negosiasi makna gender. Perempuan

yang berpartisipasi dalam tradisi Macapat memiliki kesempatan untuk mereinterpretasi dan memodifikasi representasi diri mereka melalui cara mereka sendiri. Tidak hanya itu Perempuan juga partisipasi aktif dalam pertunjukan Macapat baik sebagai penembang maupun sebagai pendengar. Hal itu menunjukkan kemampuan artistik dan intelektual yang tinggi, mengingat Macapat memerlukan penguasaan bahasa, metrum, dan makna yang mendalam.

Namun, partisipasi perempuan dalam Macapat juga dibatasi oleh norma-norma sosial tertentu. Dalam beberapa konteks pertunjukan, perempuan hanya diperbolehkan tampil dalam acara-acara tertentu atau dengan batasan-batasan khusus. Hal ini mencerminkan negosiasi antara pemberdayaan perempuan melalui seni dan pemeliharaan tatanan sosial tradisional. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam Macapat Kolpo jauh lebih kompleks daripada *stereotype* umum tentang perempuan dalam budaya patriarkal. Meskipun dominasi nilai-nilai patriarkal masih terlihat jelas, terdapat ruang-ruang *agency* dan negosiasi yang memungkinkan perempuan untuk mengekspresikan identitas dan pengalaman mereka.

Perlu di ketahui juga bahwa secara sosial budaya, masyarakat Desa Kolpo masih sangat kental dengan tradisi

Madura. Sistem kekerabatan mengikuti pola patrilineal, dengan peran kyai dan tokoh agama yang sangat dihormati. Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Madura dialek Sumenep, meskipun bahasa Indonesia juga dikuasai oleh sebagian besar penduduk. Sementara itu analisis terhadap lirik-lirik Macapat di Desa Kolpo menunjukkan beberapa pola representasi perempuan yang dapat dikategorikan sebagai berikut: Representasi perempuan sebagai ibu mendominasi narasi Macapat di Kolpo. Perempuan bukan sekadar pendengar atau pelengkap dalam pertunjukan macapat. Mereka justru berperan sebagai penjaga nilai-nilai leluhur yang termuat dalam syair-syair tembang. Sosok ibu seringkali dimaknai sebagai simbol kasih sayang, keteguhan, dan pengasuhan nilai-nilai yang ditransmisikan melalui lirik macapat yang mereka nyanyikan atau ajarkan.

Para perempuan, khususnya para ibu, menjadi tokoh sentral dalam keluarga yang tidak hanya merawat anak secara fisik tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai moral dan kearifan lokal. Itu semua sudah digambarkan dengan jelas dalam tembang-tembang macapat kolpo seperti *Mijil*, *Sinom*, *Dhandhanggula*, atau *Pangkur*, dimana pada tembang tersebut perempuan sering kali diposisikan sebagai *madur asung* (pemberi kehidupan) yang memiliki

peran vital dalam kelangsungan keluarga dan masyarakat.

Representasi perempuan sebagai ibu dan pengasuh merupakan tema yang paling dominan dalam Macapat Kolpo, syair yang dianalisis. Dalam tipologi ini, perempuan digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang, pengorbanan, dan dedikasi terhadap keluarga. Salah satu contoh syair *Mijil* yang menggambarkan sosok Perempuan yang harus di sayang adalah: "*Emak settong abdi paleng, Seng ta' potè ka orèng lèn, Nyabis tenagha ban paè, Angguy anak lakè bhinë, Sampè tètès dara, Mon laghu saket bengus*". (Ibu adalah satu-satunya milikku, Yang tak akan kupercayakan pada orang lain, Menghabiskan tenaga dan pikiran, Untuk anak laki-laki dan Perempuan, Sampai titik darah penghabisan, Ketika sakit pun tetap tegar). ditemukan metafora dan simbolisme yang menggambarkan perjuangan dan ketulusan seorang ibu dalam membesarkan anak dan menjaga keharmonisan keluarga. Contoh kedua yang muncul dalam syair macapat adalah representasi perempuan sebagai istri ideal. Dalam representasi ini, perempuan digambarkan memiliki karakteristik-karakteristik yang dianggap ideal dalam pernikahan menurut nilai-nilai budaya Madura.

Contoh syair *Sinom* yang menggambarkan representasi ini: "*Bini sè bagus nèng Dunnya, Sè patot ka lakènna,*

*Ta' coma rupana bagus, Tape budi pekertina, Sopan ka mattoa, Bajang ngurus romah tangga, Norot ka lakena, Lebur amassak ban jajai', Ngurus anak sampè raja"* (Istri yang baik di dunia / Yang pantas untuk suaminya / Tidak hanya rupanya cantik / Tapi budi pekertinya / Sopan kepada mertua / Rajin mengurus rumah tangga / Taat kepada suaminya / Pandai memasak dan menjahit / Mengurus anak sampai besar). Peran ini sangat penting di tengah tantangan modernisasi dan luntarnya nilai-nilai lokal. Ketekunan ibu-ibu di desa ini dalam mempertahankan tradisi macapat menjadi wujud nyata dari peran perempuan sebagai pemelihara budaya dan pembentuk karakter anak-anak mereka. Gambaran ini mencerminkan penghargaan tinggi masyarakat Madura terhadap peran maternal perempuan. Namun, representasi ini juga menunjukkan pembatasan peran perempuan dalam ranah domestik, di mana identitas perempuan seringkali didefinisikan melalui hubungannya dengan anak dan keluarga.

Dalam struktur sosial Desa Kolpo, perempuan dipandang sebagai *empu* atau ahli dalam hal moralitas. Mereka adalah generasi yang mewarisi dan meneruskan ajaran-ajaran budi pekerti melalui lantunan macapat. Setiap ibu, nenek, dan sesepuh perempuan di desa ini memiliki tanggung jawab moral untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Dalam

tembang Dandanggula terkandung makna perempuan mampu mengajarkan tentang kesabaran, keikhlasan, dan ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup. Perempuan menjadi teladan hidup dari nilai-nilai ini, menunjukkan melalui tindakan nyata bagaimana seharusnya seorang manusia berperilaku dengan penuh integritas. Mereka tidak hanya mengajarkan melalui kata-kata, tetapi melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Representasi ini mencerminkan ekspektasi masyarakat terhadap perempuan sebagai "benteng moral" dalam kehidupan sosial. Syair yang menggambarkan perempuan sebagai pelindung dan pemelihara nilai-nilai spiritual dalam keluarga dan masyarakat. Representasi ini menunjukkan peran perempuan yang signifikan dalam transmisi nilai-nilai keagamaan.

Contoh syair Dhandhanggula: "*Emak sè ajar ngaji ka anak, deri kik kenek sampè toana, Ngajarragi bajang lèma bakto, Ben anak patuh ka Allahu, Sopaja norot ka ajaran Islam, Emak kea sè ngajar, Tatakrama ka orèng toa, Ben anak abekte, Ka orang tua sampè matena, Aroa kawajibanna*". (Ibu yang mengajar ngaji kepada anak / Mulai kecil sampai besarnya / Mengajarkan sholat lima waktu / Agar anak patuh kepada Allah / Tidak lupa kepada ajaran Islam / Ibu juga yang mengajar / Sopan santun kepada orang tua / Agar anak berbakti /

Kepada orang tua sampai mati / Itu kewajibannya). Namun, representasi ini juga mengandung beban ganda bagi perempuan, di mana mereka tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap reputasi keluarga dan komunitas. Hal ini menunjukkan bagaimana konstruksi gender dalam Macapat memosisikan perempuan dalam tanggung jawab moral yang lebih berat dibandingkan laki-laki.

Macapat Desa Kolpo mengangkat narasi tentang kekuatan perempuan yang tidak terlihat namun sangat berpengaruh. Dalam tembang Maskumambang, perempuan digambarkan sebagai sosok yang mampu *ngayomi* atau melindungi, memberikan ketenangan, dan menjadi tempat berlindung bagi pasangannya. Kekuatan ini bukan berasal dari dominasi fisik, melainkan dari kearifan, ketulusan, dan kemampuan untuk memahami kebutuhan emosional orang lain. Perempuan dalam tradisi ini juga dipandang sebagai "guru sejati" dalam hal perasaan dan spiritualitas. Mereka dianggap memiliki kepekaan yang lebih tinggi terhadap nuansa-nuansa halus dalam hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, pendapat dan perasaan mereka sangat dihargai dan dijadikan pertimbangan utama dalam mengambil keputusan-keputusan penting.

Persepsi yang hamoir sama juga memaknai cinta dalam tradisi macapat Desa Kolpo dipahami sebagai proses

penyempurnaan diri dan pasangan. Perempuan berperan sebagai katalisator dalam proses ini, membantu pasangannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik melalui cinta yang tulus dan konstruktif. Mereka tidak sekadar menerima cinta, tetapi juga aktif membentuk dan mengarahkan kualitas hubungan tersebut. Konsep *tresna* atau cinta sejati dalam macapat tidak hanya melibatkan perasaan, tetapi juga komitmen untuk saling mendukung dalam perjalanan spiritual. Perempuan dipandang sebagai partner yang setara dalam pencarian makna hidup yang lebih dalam, bukan subordinat yang harus mengikuti kehendak pria.

Tema cinta dan romantisme dalam Macapat Kolpo juga menampilkan representasi perempuan yang beragam. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, setia, namun juga memiliki kekuatan emosional yang mendalam. Dalam konteks percintaan, perempuan seringkali diposisikan sebagai objek yang dikagumi sekaligus subjek yang memiliki *agency* dalam menentukan pilihan hidupnya. Argumentasi ini menunjukkan kompleksitas pandangan masyarakat terhadap perempuan dalam konteks hubungan interpersonal. Di satu sisi, perempuan dihargai sebagai sosok yang berharga dan layak diperjuangkan, namun di sisi lain, mereka juga diharapkan untuk memenuhi standar-

standar tertentu dalam hal penampilan, perilaku, dan kesetiaan.

Pelestarian tradisi Macapat di Desa Kolpo menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaruh modernisasi, perubahan pola hidup masyarakat, dan berkurangnya minat generasi muda. Dalam konteks representasi gender, tantangan ini juga mencakup negosiasi antara nilai-nilai tradisional dengan aspirasi perempuan kontemporer. Namun, terdapat peluang besar untuk mengembangkan tradisi Macapat sebagai medium pemberdayaan perempuan dan promosi kesetaraan gender. Melalui reinterpretasi kreatif terhadap tradisi, Macapat dapat menjadi ruang di mana perempuan mengekspresikan identitas dan aspirasi mereka tanpa harus meninggalkan akar budaya.

### **E. Kesimpulan**

Penelitian tentang representasi perempuan dalam tradisi Macapat Desa Kolpo, Batang-Batang, Sumenep, mengungkap kompleksitas konstruksi gender dalam tradisi lisan Madura yang tidak dapat disederhanakan dalam dikotomi dominasi-subordinasi. Melalui analisis terhadap beberapa syair Macapat yang bertemakan perempuan, penelitian ini mengidentifikasi empat tipologi utama representasi

perempuan: sebagai ibu dan pengasuh, sebagai istri ideal, sebagai pelindung spiritualitas, dan sebagai agen perubahan. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa meskipun struktur patriarkal masih dominan dalam masyarakat Madura, tradisi Macapat memberikan ruang bagi perempuan untuk menegosiasikan identitas mereka dan mengekspresikan *agency* melalui cara-cara yang *subtle* namun signifikan. Domestisitas, yang sering dipandang sebagai limitasi bagi perempuan, dalam konteks Macapat Kolpo justru menjadi domain kekuatan yang memberikan otoritas dan *respect*. Spiritualitas juga berperan penting sebagai sumber *empowerment* bagi perempuan. Penelitian ini juga menemukan adanya dinamika perubahan dalam representasi perempuan, terutama dalam syair-syair yang lebih baru, yang menunjukkan mulai munculnya tema-tema seperti pendidikan perempuan, pengakuan kontribusi ekonomi, dan fleksibilitas peran gender. Hal ini menandakan bahwa tradisi Macapat bukan warisan budaya yang statis, melainkan praktik budaya yang terus bertransformasi seiring dengan perubahan sosial dalam

masyarakat. Kompleksitas representasi gender dalam Macapat Kolpo memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang konstruksi identitas perempuan dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa *agency* perempuan dapat diekspresikan melalui berbagai cara, tidak selalu dalam bentuk resistensi eksplisit terhadap struktur dominan, tetapi juga melalui *negotiation* dan *reworking* makna-makna dalam struktur yang ada. Dari perspektif teoritis, penelitian ini memperkuat argumen tentang pentingnya memahami konstruksi gender dalam konteks budaya spesifik dan menghindari universalisasi pengalaman perempuan. Temuan penelitian juga mendukung konsep performativitas gender dan menunjukkan bagaimana tradisi lisan berperan dalam proses performativitas tersebut. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar empiris untuk pengembangan program pelestarian budaya, pendidikan berbasis budaya lokal, dan pemberdayaan perempuan yang lebih *contextual* dan *kulturally sensitive*. Tradisi Macapat terbukti memiliki potensi besar sebagai medium

pendidikan nilai, *character building*, dan penguatan identitas budaya lokal.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal cakupan geografis dan temporal. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami variasi representasi gender dalam tradisi Macapat di daerah lain di Madura, serta untuk mengkaji transformasi tradisi ini dalam era digital dan globalisasi. Akhirnya, penelitian ini menunjukkan pentingnya tradisi lisan sebagai sumber kekayaan budaya yang tidak hanya perlu dilestarikan, tetapi juga dipahami dalam konteks yang lebih luas sebagai medium ekspresi, negosiasi identitas, dan transformasi sosial. Tradisi Macapat Desa Kolpo, dengan segala kompleksitas representasi gender yang terkandung di dalamnya, merupakan testimoni hidup tentang kekayaan budaya lokal yang terus relevan dalam konteks *contemporary*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Huriani, Y., Dulwahab, E., & Annibras, N. (2021). *Strategi Penguatan Ekonomi perempuan Berbasis Keluarga. Lekkas.*
- Mitamimah, A. (2021). *Kesetaraan Kedudukan perempuan dan*

- Laki-laki dalam Perspektif Hadis. Jurnal Riset Agama, 1(1), 29–44*
- Butler, J. (2017). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity. Routledge. (Edisi terjemahan)*
- Endraswara, S. (2016). *Macapat sebagai media pendidikan karakter dalam tradisi Jawa. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(2), 145-162.*
- Hall, S. (2018). *Representation: Kultural Representations and Signifying Practices. SAGE Publications. (Edisi revisi)*
- Handayani, S. (2020). *Representasi perempuan dalam cerita rakyat Jawa: Analisis feminis terhadap tokoh perempuan dalam folklor tradisional. Jurnal Kajian Budaya, 15(1), 23-40.*
- Kusuma, D. (2019). *Gender dan pantun Melayu: Konstruksi identitas perempuan dalam sastra lisan. Jurnal Antropologi Indonesia, 40(2), 156-173.*
- Nugroho, A. (2021). *Perempuan Madura dalam kesenian tradisional: Studi tentang agency dan resistensi. Jurnal Studi Gender, 8(1), 78-95.*
- Pradana, W. (2022). *Sosialisasi gender dalam tembang dolanan Jawa: Analisis terhadap lagu anak-anak tradisional. Jurnal Psikologi Sosial, 12(3), 234-251.*
- Rahyono, F. X. (2015). *Studi Makna: Kajian Semantik dalam Budaya Jawa. Wedatama Widya Sastra.*
- Sari, L. (2019). *Adaptasi Macapat dalam komunitas Madura di Jawa Timur: Studi etnografi tentang perubahan dan kontinuitas. Jurnal Etnografi Indonesia, 4(2), 89-107.*
- Wibowo, H. (2018). *Macapat pesisir: Transformasi tradisi tembang Jawa di wilayah pantai utara Jawa Timur. Jurnal Kebudayaan, 13(1), 67-84.*
- ResearchGate. (2016). *Tembang Macapat dalam Tradisi Islami Masyarakat Madura.*
- ResearchGate. (2020). *Literary Analysis of Figurative Symbolism in Tembang Oghem Macapat as Sosial Forecast Manner used by Madura Societies.*
- Prasetyo, D. (2021). *Sejarah dan Perkembangan Macapat dalam Budaya Jawa. Jurnal Sejarah Budaya, 13(1), 3*
- Fadillah, A. R. (2020). *Variasi Macapat di Wilayah Sumenep: Studi Komparatif Antar*

- Kecamatan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(2), 45-62.4-50.
- Rahmat, M. (2019). Akulturasi Budaya Jawa-Madura dalam Tradisi Macapat. *Jurnal Antropologi Budaya*, 8(2), 67-83.
- Zainuddin, M. (2018). Paradoks Gender dalam Masyarakat Madura: Studi Kasus di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 15(4), 267-284.
- Humaida, N. (2020). Konstruksi Gender dalam Budaya Madura: Antara Bhuppa'-Bhabhu' dan Realitas Sosial. *Jurnal Studi Gender Indonesia*, 11(3), 78-95.
- Sari, D. P. (2019). Gender dan Tradisi Lisan Indonesia: Analisis Kritis terhadap Representasi Perempuan. *Jurnal Feminisme Indonesia*, 6(1), 89-104.
- Nurhayati, E. (2017). Representasi Perempuan dalam Tembang Macapat Klasik. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 15(2), 112-128.
- Butler, J. (2018). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.